

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pertama bagi seorang anak adalah keluarga, sejak lahir hingga dewasa. Keluarga memegang peranan penting sebagai pendidik anak, terutama ketika anak berada di rumah, terlebih anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di sekolah. Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) sebenarnya merupakan kelanjutan pendidikan dari keluarga dan orang tua. Untuk menunjang prestasi belajar anak di sekolah, perlu adanya dukungan penuh dari keluarga dan orang tua. Dukungan dari orang tua dapat menjadi sumber motivasi dan kunci keberhasilan anak nantinya. Selain itu peran orang tua dan pola asuh juga merupakan bagian terpenting yang akan membentuk kepribadian sang anak kelak. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan peran yang baik bagi anak.

Saragih, Sipayung & Tanjung (2021, hlm. 474) mengatakan bahwa, “Perkembangan anak akan berjalan optimal jika peran orang tua terhadap anak dapat dilakukan secara maksimal. Peran orang tua dalam perkembangan anak antara lain sebagai perawat, pelindung, pendorong dan konselor”. Peran orang tua dapat dilihat dari pola asuh orang tua kepada anaknya. “Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orangtua ketika melakukan kegiatan mendisiplinkan, mendidik, membimbing dan melindungi anak” (Merentek, 2021, hlm. 183-188). Pola asuh orang tua setiap peserta didik tentu berbeda. Setiap pola asuh yang digunakan oleh orang tua akan memberikan dampak tersendiri bagi peserta didik. Pola asuh yang tepat dapat menumbuhkan kepribadian peserta didik yang baik dan sebaliknya.

Adawiah (2017, hlm. 33-48) menjelaskan tentang jenis-jenis pola asuh sebagai berikut:

Terdapat beberapa jenis pola asuh antara lain: pertama, yakni pola asuh permisif. Pola asuh dalam tipe ini adalah pola asuh yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin anak lakukan tanpa memberikan pertanyaan terlebih dahulu. Pada pola asuh ini memberikan kekuasaan

yang penuh kepada anak mengambil keputusan untuk dirinya sendiri. Pada pola asuh ini tidak terdapat penuntutan, pengendalian, serta pengontrolan kepada anak. Pola asuh ini biasanya digunakan oleh orang tua yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Dampak dari pola asuh permisif adalah anak nantinya akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kedisiplinan atau mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku di masyarakat, lain halnya apabila anak dapat menggunakan kebebasan yang diberikan oleh orang tua pada pola asuh ini secara bertanggung jawab maka anak dapat menjadi seorang yang mandiri dan kreatif. Kedua adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh dimana orang tua memberikan aturan dan batasan yang harus ditaati anak, tanpa memberikan anak kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Pada pola asuh ini jika anak melakukan kesalahan atau tidak mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua, maka anak akan diberikan sanksi berupa hukuman. Dampak pola asuh otoriter adalah hilangnya kebebasan pada anak, dan anak akan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Sedangkan pola asuh ketiga yakni pola asuh demokratis. Pola asuh tipe ini adalah pola asuh yang dianggap paling baik dimana anak akan diberikan penanaman kedisiplinan, namun dalam penanaman kedisiplinan anak kepada orang tua tetap memberikan kebebasan kepada anak. Pada pola asuh demokratis akan menghendaki adanya diskusi atau koordinasi antara anak dan orang tua, sehingga anak akan menjadi lebih terbuka kepada orang tua.

Namun pada kenyataannya masih banyak orang tua yang tidak memberikan dorongan positif kepada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang menyerahkan pendidikan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah. Sehingga saat pandemi Covid-19 melanda dan sistem pembelajaran beralih menjadi daring banyak orang tua yang kawatir menghadapinya. Hal ini menyebabkan motivasi belajar peserta didik menurun. Selain karena hal tersebut, salah satu faktor motivasi belajar siswa menurun yaitu karena pola asuh orang tua yang diterapkan kurang tepat bahkan ada orang tua yang tidak begitu peduli pada perkembangan sang anak saat melaksanakan pembelajaran daring, lalu orang tua yang kurang mengerti tentang apa saja hal yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan belajar anak, dan orang tua yang jarang menemani dan membimbing anak saat belajar di rumah juga kurang memperhatikan kegiatan apa saja yang dilakukan anaknya. Keberhasilan seorang anak dalam bidang pendidikan itu sangat diharapkan oleh setiap orang tuanya, untuk itu peran orang tua juga harus lebih menyesuaikan diri dan lebih memperhatikan setiap perkembangan dan proses belajar sang anak.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri anak yang menimbulkan perbuatan belajar. “Motivasi berasal dari faktor internal (dorongan dari dalam diri individu yang meliputi; sifat, kebiasaan, kecerdasan, kondisi fisik dan psikologis) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar individu meliputi; guru, orang tua, lingkungan belajar dan sarana prasarana belajar)” (Widiasworo, 2016). “Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar intrinsik adalah motivasi atau dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya dorongan dari luar individu” (Nurjan, 2016, hlm. 158). Dengan demikian, motivasi merupakan salah satu hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan diberikannya motivasi dari orang tua kepada anaknya yang sedang dalam proses berkembang dan belajar, maka akan mendorong sang anak untuk melakukan aktivitas belajar, sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi dan berdampak baik pula terhadap hasil belajar. Hamzah (dalam Pangestuti & Rizki, 2017, hlm. 3) mengemukakan bahwa, “Ciri-ciri atau indikator motivasi sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif”. Oleh karena itu, semakin orang tua sadar akan pentingnya peran pola asuh mereka dalam memotivasi belajar sang anak maka akan semakin besar pula pengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa, diikuti juga dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosionalnya, kedisiplinan dan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar yang memikul masa depan bangsa serta aspirasi sang anak untuk belajar dan memperluas wawasan serta pengetahuannya hingga ia dewasa dan menyadari bahwa pendidikan yang diberikan oleh keluarga, lembaga sekolah dan masyarakat akan sangat berguna bagi masa depannya kelak. Sardiman (2005, hlm. 92) menjelaskan ada beberapa langkah upaya meningkatkan motivasi belajar anak yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu:

Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya lalu kompetisi persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar selanjutnya *ego-involvement* menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting dan mengetahui hasil dengan mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi.

Susanto (2013) mengatakan, “Belajar adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku dari organisme sebagai akibat dari pengalaman”. Belajar memiliki unsur utama yaitu individu sebagai pelaku utama, pendorong atau motivasi belajar, dan situasi belajar. Dalam penelitian ini individu yang melakukan proses belajar difokuskan pada anak usia Sekolah Dasar. “Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia sekitar 7-12 tahun dan yang sedang menempuh pendidikan formal di SD/MI” (Trianingsih, 2018). Menurut Erikson dalam perkembangan psikososial, anak usia 6-12 tahun memasuki fase industri versus inferioriti. Pada fase ini dinyatakan bahwa seorang anak bersemangat dalam mencoba berbagai hal baru dan berlatih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah untuk berinteraksi dengan teman-teman sebaya. Pada fase ini interaksi dengan teman sangat baik untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, tidak hanya itu belajar di sekolah dan berinteraksi dengan guru dan teman sebaya juga dapat menambah motivasi peserta didik dalam belajar. Namun hal tersebut tak dapat direalisasikan dalam dua tahun kebelakang ini tepatnya kisaran tahun 2019 hingga 2021 karena adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan sistem pembelajaran dilaksanakan secara daring.

Pandemi Covid-19 yang masih berkecamuk hingga saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia. Pendidikan pada masa pandemi Covid-19 dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan jaringan internet untuk proses pembelajaran jarak jauh (PJJ), sehingga peserta didik tetap dapat belajar walaupun dari rumah masing-masing. Namun kini, seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan pandemi yang semakin membaik di Indonesia, sekolah-sekolah sudah mulai menerapkan

pembelajaran secara luring, dengan aturan-aturan yang telah ditentukan yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 01/KB/2022, Nomor 408/2022, Nomor 01.08/MENKES/1140/2022, Nomor 420-1026 Tahun 2022 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid19. Pembelajaran yang saat ini dilaksanakan secara luring membuat peserta didik harus beradaptasi kembali karena sistem pembelajaran daring dan luring berbeda. Salah satu dampak dari pembelajaran daring yang hingga pembelajaran luring masih terbawa yaitu kurangnya motivasi belajar, karena mereka terbiasa belajar dengan orang tua di rumah secara daring yang relatif lebih santai dibandingkan dengan guru di sekolah. Pada masa seperti ini motivasi belajar perlu ditingkatkan kembali dengan memberikan metode dan kegiatan pembelajaran yang beragam kepada peserta didik, menciptakan suasana yang menyenangkan, membimbing dan mendukung peserta didik belajar dan memberikan penghargaan atas usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik.

Sehubungan dengan adanya perubahan sistem pembelajaran dari daring ke luring pada saat ini, maka dampak tentang pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik perlu dicermati lebih mendalam. Peran orang tua sebagai pengganti guru di rumah akan memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar anak, anak akan cenderung mengalami adaptasi kembali ketika akan melakukan pembelajaran secara luring karena anak akan bertemu langsung dengan guru yang akan membutuhkan adaptasi kembali yang biasanya dengan orang tua anak akan lebih leluasa dalam mengerjakan PR atau tugas lainnya karena disini orang tua akan cenderung langsung membantu anak atau cenderung tidak mau repot agar tugas anaknya cepat selesai tanpa memperhatikan perkembangan anak karena guru harus memberikan pelajaran dari setiap tugas yang diberikan tidak hanya ketika tugas itu selesai tetapi proses anak mengerjakannya juga menjadi bahan pertimbangan.

Kajian terdahulu yang membahas mengenai adaptasi pembelajaran dari daring ke luring ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya berdasarkan data terbaru: 1. Iwan, Ayu, Dini dkk (2022) yang mengkaji tentang "Proses Perubahan Pembelajaran Siswa dari Daring ke Luring pada saat Pandemi

Covid-19 di Madrasah Tsanawiyah”, 2. Abdul Salim (2022) yang mengkaji tentang “Analisis Perubahan Sistem Pelaksanaan Pembelajaran Daring ke Luring pada Masa Pandemi Covid-19 di Madrasah Aliyah Al-Muttaqien Sumberejo Troso Klaten”, 3. Iwan, Benedictus, Figur dkk (2022) yang mengkaji tentang “Perubahan Pembelajaran Daring ke Luring di SMA Negeri 1 Sungai Ambawang”.

Dan berdasarkan hasil penelitian Zahra Khusnul Lathifah, Elis Yusniar (2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas IV SDN Tarikolot 06 Bandung”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan negatif yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa sebesar 90%. Namun, pengaruh positif lebih banyak dari pada negatif, karena dalam penelitiannya disimpulkan semakin baik pola asuh orang tua semakin bertambah tinggi motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan juga oleh Rini Harianti, Suci Amin (2016) melakukan penelitian dengan judul “pola asuh orang tua dan lingkungan pembelajaran terhadap motivasi belajar siswa”. Penelitian dilakukan di Sekolah Cerdas Tampan Pekanbaru dengan hasil disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dengan koefisien determinasi 69,1% yang mana hal tersebut membuktikan pola asuh orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Namun penelitian tersebut dilakukan sebelum terjadinya pandemi covid sebelum diharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran secara daring. Selanjutnya Rifqy Maulana menunjukkan fakta bahwa pola asuh memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa sebesar 9,3% dan sisanya 90,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari uraian tersebut dalam proses pelaksanaan pembelajaran motivasi belajar peserta didik cenderung rendah hal ini berdasarkan sumber yang ada dimana saat ini terjadi penurunan motivasi belajar yang diakibatkan dari pembelajaran yang tadinya daring menjadi luring. Dari temuan awal tersebut, peneliti akan meninjau mengenai bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik saat adaptasi pembelajaran dari daring ke luring, apa hambatan yang dihadapi orang tua dan guru pada saat meningkatkan motivasi

belajar peserta didik selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring serta solusi untuk mengatasi hambatan yang dihadapi saat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas V. Tujuan dari peninjauan ini adalah untuk memperoleh data dan informasi yang akurat untuk meningkatkan kembali motivasi belajar peserta didik dari adaptasi pembelajaran daring ke luring di sekolah tersebut.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di kelas V yaitu karena permasalahan ditemukan pada saat melaksanakan penelitian di kelas V yaitu sebagian peserta didik kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, peserta didik kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran dan masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik menurun saat sistem pembelajaran berubah kembali menjadi luring dan salah satu faktor menurunnya motivasi belajar ini yaitu pola orang tua yang diberikan selama pembelajaran daring kepada anak berbeda-beda. Maka berdasarkan uraian diatas dan permasalahan yang ada penulis tertarik untuk melakukan analisis dan mengkaji lebih dalam mengenai pola asuh orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik yang dituangkan dalam skripsi dengan judul "**Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik kelas V Selama Masa Adaptasi Pembelajaran dari Daring Ke Luring Di SDN 2 Panjalu Ciamis**".

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua yang berbeda-beda
2. Kurang tepatnya pola asuh yang diterapkan sehingga mempengaruhi motivasi belajar selama pembelajaran dilaksanakan secara daring dan berdampak saat pembelajaran berubah kembali menjadi luring.

3. Motivasi belajar peserta didik menurun dilihat dari banyaknya peserta didik yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran disekolah setelah masa pandemi yang pembelajarannya dilaksanakan secara daring.
4. Peserta didik kurang disiplin dalam pembelajaran karena masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik saat adaptasi pembelajaran dari daring ke luring di kelas V SDN 2 Panjalu Ciamis?
2. Apa kendala yang dihadapi oleh guru pada saat meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring di kelas V SDN 2 Panjalu Ciamis?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi saat meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring di kelas V SDN 2 Panjalu Ciamis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk memperoleh hasil yang lebih jelas dan terarah, perlu ditetapkan terlebih dahulu tujuan yang hendak dicapai. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik saat adaptasi pembelajaran dari daring ke luring di kelas V SDN 2 Panjalu Ciamis.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru pada saat meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring di kelas V SDN 2 Panjalu Ciamis.
3. Untuk mengetahui solusi cara mengatasi kendala yang dihadapi saat meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring di kelas V SDN 2 Panjalu Ciamis.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan juga referensi dalam penelitian yang akan dilakukan selanjutnya di bidang pendidikan khususnya Pendidikan Guru Sekolah Dasar mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik selama adaptasi pembelajaran dari daring ke luring.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait hubungan antara pola asuh orang tua dan motivasi belajar, sehingga sekolah mampu memberikan sarana dan prasana juga untuk tenaga pendidik seperti pelatihan atau arahan untuk berdiskusi mengenai hal tersebut selain itu mengenai upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama masa adaptasi pembelajaran dari daring ke luring, sekolah juga diharapkan dapat memberikan kebijakan pola asuh yang harus diterapkan oleh orang tua di rumah masing-masing peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menciptakan kondisi yang membuat guru dan orang tua dapat berkolaborasi dalam memotivasi siswa selama belajar.

c. Bagi Orang Tua

Dapat menerapkan pola asuh yang tepat untuk anaknya dan membantu untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik.

d. Bagi Peserta Didik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi motivasi belajar peserta didik untuk lebih aktif dan semangat dalam belajar selama masa adaptasi pembelajaran daring ke luring.

e. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan pengetahuan terutama pada bidang ilmu yang dikaji terkait “Analisis Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik kelas V Selama Masa Adaptasi Pembelajaran dari Daring Ke Luring Di SDN 2 Panjalu Ciamis”

F. Definisi Operasional

Definisi operasional menjajaki variabel-variabel yang mendefinisikan istilah-istilah, yang dinyatakan secara operasional, praktis, realistis dalam konteks subjek penelitian. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai istilah-istilah yang tercantum dalam variabel penelitian ini.

Variabel dalam penelitian ini adalah, 1) pola asuh orang tua sebagai variabel independen/bebas (variabel x) dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel dependen/terikat (variabel y). Istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua merupakan hubungan interaksi antara orang tua dan anak, dimana orang tua berperan aktif dalam setiap perkembangan anaknya atau cara orang tua mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya. Namun, cara ini harus disesuaikan dengan waktu perkembangan anak. Pola pengasuhan anak dibagi menjadi tiga, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Setiap pola asuh memiliki indikator yang berbeda. Kusumawati dkk (2017) mengatakan “Indikator pola asuh orang tua demokratis diantaranya memperhatikan keinginan dan pendapat anak, musyawarah dalam membuat keputusan, mempercayai, membimbing dan mengawasi anak dan saling menghormati dan menghargai”. Lalu pada pola asuh permisif Helmawati (2014, hlm. 49) menyatakan bahwa “Indikator pola asuh permisif meliputi pendekatan yang digunakan mengedepankan kemauan anak, orang tua cenderung acuh terhadap anak dan anak memiliki kebebasan penuh”. Dan pada pola asuh otoriter menurut Annisa (2005) menyatakan bahwa “Indikator pola asuhnya antara lain orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk mengemukakan pendapat, segala peraturan yang dibuat harus dipatuhi oleh anak, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian”.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan dorongan yang dapat memberikan banyak pengaruh terhadap pembelajaran dengan cara meningkatkan energi peserta didik, menetapkan tujuan yang ingin dicapai, meningkatkan keinginan, mengembangkan strategi belajar yang efektif, dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Nasrah & Muafiah (2020) menjelaskan tentang indikator motivasi belajar sebagai berikut:

Indikator motivasi belajar meliputi adanya hasrat dan juga keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam kegiatan belajar, adanya harapan dan cita-cita untuk masa depan, adanya penghargaan dalam

belajar, adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan lebih baik lagi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan ini merupakan gambaran secara rinci tentang pembahasan skripsi nantinya yang membentuk kerangka utuh.

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi ini berisikan halaman sampul, lembar pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi pada skripsi ini termuat dalam lima bab, diantaranya:

- a. Bab I Pendahuluan, pada bagian ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan. Bagian ini bermaksud untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang masalah yang akan diteliti.
- b. Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, mencakup pemahaman kajian teori serta definisi-definisi yang berkaitan dengan acuan teori yang akan digunakan sebagai landasan penelitian yang akan dikaji meliputi pola asuh orang tua, motivasi belajar, pembelajaran daring dan luring serta penelitian terdahulu yang relevan dengan model penelitian yang akan diteliti.
- c. Bab III Metodologi Penelitian, bagian ini menjelaskan secara sistematis dan rinci langkah-langkah dan metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh kesimpulan. Bab ini berisi tentang metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

- d. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bagian ini menguraikan deskripsi hasil serta pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya.
- e. Bab V Kesimpulan dan Saran, bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya serta saran yang ditujukan baik kepada peneliti, sekolah, pemerintah ataupun guru yang bermaksud untuk memajukan Pendidikan kedepannya agar lebih baik.

3. Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi terdiri dari dua bagian, yaitu:

- a. Daftar Pustaka
- b. Lampiran

4. Riwayat Hidup